

Bentuk dan Gerak Wayang Kaca dalam Pentas Wayang Tantri Sebuah Kreativitas Seni Modern Berbasis Kebudayaan Lokal

I Dewa Ketut Wicaksandita
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar, Kota Denpasar, Bali 80235

ABSTRACT

Wayang Tantri is one of Wayang arts which is still productive and creative in performing Wayang Kaca (glass wayang) in some scenes of their performance. The visual of the performance is the reflection of light with the motif of forms and patterns of the traditional Balinese leather puppet (wayang kulit). The creation is conducted by I Wayan Wija by enriching the movements of wayang tetikesan adapted from Balinese leather puppet. The subject of the analysis is wayang kaca in the play of Wayang Tantri of I Wayan Wija's Sang Aji Dharma Kepastu in Bali record. The aim of this paper is to identify the form and movement of Wayang. The analysis is explored within local ideas in the form of the wayang. The data are collected through observation, interview, and document study to the video of the subject of the analysis which is more or less about 2 hours. The theory applied is Instrumental Aesthetics and Estetika Pedalangan. The result shows that wayang kaca is Dalang Wija's thought on the manifestation of Dewa (God) which is reflected in the form of light (dev) in the performance. The basic materials are created into various forms of Balinese wayang characters such as Barong, dewa-dewi, penari baris, etc. The tetikesan model applied in wayang kaca is adapted movements from traditional wayang comprising "gerak wantah" and "gerak maknawi.

Keywords: Wayang Tantri, wayang Kaca, form, movement.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan Wayang Kulit merupakan salah satu kesenian tradisional Indonesia yang telah dikenal dan berkembang sejak dahulu dan telah melintasi perjalanan sejarah yang sangat panjang. Hingga kini eksistensi kesenian warisan nenek moyang ini masih terasa di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Di Bali umumnya pertunjukan wayang kulit ditonton bayangannya. Dengan pencahayaan lampu *blencong* (damar), serta teknik penggerakkan wayang yaitu pada bagian muka wayang menempel di permukaan kelir. Sedangkan kaki wayang tidak menempel pada kelir, dengan jarak antara 15 sampai 20 cm dari

kaki wayang dengan permukaan kelir. Dari posisi wayang seperti itu menghasilkan bayangan wayang yang sesuai dengan proporsi tubuh manusia normal (Sudiana "Materi Panduan", 2005:8). Memasuki zaman modern, kemasan dari pertunjukan wayang kian berkembang, hal tersebut merambah pada elemen pokok pembentuk kesenian seperti sarana dan prasarana serta seting, sampai unsur-unsur penunjang estetis di dalamnya seperti gerak (*tetikesan*), vokal, instrumen pengiring, dan lain-lain di dalamnya.

Mengenai perubahan yang mengarah kepada perkembangan yang terjadi dalam pertunjukan wayang, Dibia dalam bukunya *Geliat Seni Pertunjukan Bali* mengatakan bahwa

“Perubahan estetik yang terjadi dalam pertunjukan wayang kulit Bali telah mencapai semua level yaitu: level (*vacial*) yang merupakan perubahan yang terjadi dalam rupa-rupa dan bentuk wayang; level (*formal*) yaitu perubahan yang terjadi dalam wujud fisik dan struktur pertunjukan; serta (*total*) yaitu perubahan yang mencakup konsep pertunjukan secara keseluruhan” (Dibia, 2012: 36).

Dalam perkembangan selanjutnya muncul tiga model pertunjukan wayang yaitu; Wayang Tradisi; Wayang Garapan Baru (kreasi dan inovasi); dan Wayang Eksperimental. Dari beberapa wayang yang telah berkembang di Bali salah satunya adalah Wayang Tantri karya Dalang I Wayan Wija (Dalang Wija). Melalui salah satu pementasannya yang didokumentasikan oleh salah satu media rekam swasta *Bali Record*. Wayang Kulit Tantri yang merupakan jenis wayang kreasi, ditampilkan dengan lakon Sang Aji Dharma Kepastu oleh Dalang Wija, yang dalam pementasannya dipercaya berbagai bentuk kreativitas salah satunya penggunaan jenis Wayang Kaca.

Hal yang membedakan Wayang Tantri dengan Wayang Parwa dan Wayang Ramayana tradisi sebagai sebuah wujud perkembangannya ialah, pentas Wayang Tantri mempunyai ciri khas dengan menampilkan figur-figur wayang hewan (*fabel*) dengan ciri khas rupa karakter hewan beranatomi manusia dalam arti mempunyai postur tegak berdiri serta berjalan dengan dua kaki. Yang lebih menarik adalah kemunculan Wayang Kaca yang mengambil bentuk figur Dewa-Dewi, Raksasa, dan binatang *totem* berupa Barong dan Rangda. Wayang Kaca ini muncul dengan visual sinar berwujud rupa-rupa wayang dan teknik bermain yang tidak biasa.

Membahas mengenai bentuk seni tidak terlepas dari bagaimana seni tersebut diungkapkan sebagai sebuah nilai dihadapan khalayak ramai. Bell (1914) dalam The Liang Gie (2004: 31) berpendapat bahwa

“segenap seni pengelihatian dan seni musik sepanjang masa memiliki bentuk penting sehingga seni itu dihargai orang”, dengan kata lain Bell mengatakan bahwa intisari dari seni adalah bentuk penting (*significant form*). Sementara mengenai karya seni sudah barang tentu membahas mengenai seniman penciptanya. The Liang Gie mengatakan pada dasarnya teori pengungkapan tentang seni merupakan suatu teori apa yang seniman mengalami dan menjalankannya ketika ia menciptakan sebuah karya seni. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan wayang terutama pada bagian yang membahas mengenai bentuk, sangat berpengaruh besar apabila seorang dalang mampu mengembangkan apa yang Clive Bell sebut sebagai bentuk penting (*significat form*). Alangkah bijaknya apabila pengembangan salah satunya berupa kreativitas dalam pertunjukan wayang senantiasa dilakukan dengan tetap berpijak pada kebudayaan lokal sehingga pengembangan yang dilakukan dapat tetap menjaga nilai-nilai keluhuran dari kebudayaan berupa seni yang telah ada sejak dahulu sebagai wujud penting yang harus dilestarikan.

Pemahaman mengenai bentuk seni dan pengungkapannya ini menjadi menarik ketika dilakukan dalam rangka menguraikan mengenai bagaimana bentuk wayang kaca yang dipentaskan dalam Wayang Tantri oleh Dalang Wija. Sebagaimana telah disampaikan di awal pendahuluan, bahwa pertunjukan wayang tradisi umumnya yang ditonton adalah bayangan wayangnya yang berupa siluet hitam yang memunculkan rupa-rupa wayang Bali dengan pencahayaan tradisi menggunakan *blencong*. Namun bentuk wayang yang tidak biasa muncul dalam Wayang Tantri di *Bali Record* yang tergolong ke dalam pertunjukan wayang garapan baru (kreasi). Kreativitas dalam wayang tersebut muncul dalam bentuk wayang yang menampilkan

sinar dengan rupa-rupa wayang tradisi Bali. Maka sebagaimana dikatakan The Liang Gie sebagai bentuk penting (*significant form*) yang dalam Wayang Tantri ini ialah bentuk wayang sinar yang tidak biasa tersebut yang merupakan suatu bentuk identitas yang mempunyai nilai tambah di antara pementasan wayang tradisi lainnya.

Mengenai gerak wayang atau dalam pewayangan Bali disebut *tetikesan*, merupakan salah satu bagian penting yang berperan sangat vital dalam menyukseskan pertunjukan wayang yang memanfaatkan media wayang dan keterampilan pentas oleh dalang. Seperti halnya pertunjukan wayang tradisi permainan gerak wayang dilakukan dengan menggunakan wayang kulit yang dipasang *katik* (tangkai) pada bagian tertentu seperti bagian tengah dan kedua tangan wayang. Dengan memegang tangkai utama dan menggerakkan tangkai pada bagian tertentu seperti tangan wayang, dalang berusaha mengadaptasi gerakan-gerakan makhluk hidup dalam dunia nyata serta gerakan-gerakan sebagai simbol yang memunculkan makna-makna tertentu.

Wayang Kaca yang ditampilkan dengan teknik bermain yang tidak biasa, oleh Dalang Wija juga berusaha menampilkan gerak-gerak yang muncul dalam dunia nyata sebagaimana wayang kulit tradisi. Bahkan melalui bentuk wayang kaca tersebut Dalang Wija dapat menampilkan gerakan yang lebih realistis dibandingkan pada wayang kulit. I Nyoman Sedana melalui tulisannya berjudul 'Teori Seni Cipta Konseptual' dalam Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal (2016), merangkum dan mengemukakan bahwa "tetikesan", "abah" dan "solah" yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai tingkah laku atau tidak tanduk dari sudut pandang subyektif (seniman) dan obyektif (benda seni) dapat dilakukan pendekatan melalui alam imajinasi; rasa/ide; saran

dan cara; serta, skill (2016: 42-43). Melalui landasan pemikiran tersebut selanjutnya ditelaah lebih dalam mengenai bentuk Wayang Kaca dan model-model tetikesan apa saja yang dipergunakan dalam gerak wayang Kaca.

B. Materi dan Metode

1. Materi yang diangkat dalam penulisan ini antara lain;
 - a. Bentuk Wayang Kaca
 - b. Gerak (*tetikesan*) Wayang Kaca
2. Metode penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam proses penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif. Jhon W. Creswell dalam bukunya Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (2013: 58) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah suatu aktivitas yang menempatkan penelitiannya di Dunia. Lebih lanjut dikatakan bahwa penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat (Creswell, 2013: 58). Sejalan dengan definisi tersebut penulis melakukan serangkaian proses (praktik) yang mempergunakan rangkaian-rangkaian proses telaah dalam memperoleh dan menafsirkan secara sistematis bahan-bahan yang dikaji, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan rumusan masalah (materi) yang diangkat.

Dalam penelitian kualitatif ini dipergunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai materi dasar dalam menelaah lebih jauh mengenai pokok bahasan yang dikaji yaitu bentuk Wayang Kaca dan Gerak (*tetikesan*) dari Wayang Kaca. Jenis data yang dimaksud ialah:

- a. Observasi

Dalam penelitian ini observasi langsung kelapangan yaitu di studio wayang I Wayan Wija yang bertempat di Br. Kalah, Desa Peliatan, Ubud, Gianyar, dilakukan untuk mengetahui keberadaan wayang kaca se-

cara langsung sekaligus memperoleh data primer berupa wawancara langsung dan pendokumentasian. Observasi dilakukan pada tanggal 21 Desember 2017.

b. Wawancara

Metode wawancara teks terstruktur yang mana penulis mengajukan pertanyaan yang dirangkum secara umum dan mengembangkan lagi pertanyaan berdasarkan alur bahasan mengenai Wayang Kaca. Melalui metode wawancara ini didapatkan rekaman berdurasi 1,5 Jam yang isinya membahas seputar pengalaman berkreaitivitas, proses pembuatan, dan hal-hal lainnya yang terkait dengan pokok bahasan.

c. Sumber Diskografi

Diperolehnya rekaman *Wayang Kulit Tantri* oleh Bali Record dengan dalang I Wayan Wija yang mementaskan lakon tantri "*Sri Aji Dharma Kepastu*" dengan durasi total \pm 2 Jam yang penulis dapatkan dari sumbangsih narasumber I Dewa Ketut Wicaksana. Menjadi sebuah data sekunder yang berperan sangat besar dalam memberikan obyek analisis dalam penampakan wayang Kaca beserta gerak *tetikesan*-nya. Analisis penulis selanjutnya disesuaikan dengan fakta lapangan dan diperkuat melalui kepustakaan terkait Wayang Tantri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Wayang Kaca

Bentuk adalah unsur-unsur dasar dari semua perwujudan dalam seni-rupa seolah merupakan bahan-bahan bangunannya (Djelantik, 1990: 18). Beberapa pakar di antaranya Clive Bell dalam Djelantik berpendapat, bahwa segenap seni penglihatan dan musik sepanjang masa memiliki bentuk penting sehingga seni itu dihargai orang. Intisari dari seni adalah bentuk penting atau istilah aslinya dari Bell ialah *significant form*. Bentuk ini adalah suatu ciri obyektif dari suatu karya seni. Adanya bentuk pen-

ting dalam sesuatu karya seni adalah sepenuhnya penting bagi penilaian terhadap karya itu (The Liang Gie: 2004: 31). Membicarakan bentuk seni rupa dalam konteks seni pewayangan Bali, Djelantik (1990: 19) mengatakan terdapat 2 (dua) elemen unsur pembentuk di dalamnya yaitu *pertama*, unsur mendasar yang terdiri dari titik, garis, lapang dan ruang. *Kedua* unsur-unsur penunjang yaitu gerak, sinar dan warna bentuk menurut sifatnya, bentuk motif lagunya, ukuran lagunya, serta bentuk *angsel* atau aksentuasinya.

Kemunculan Wayang Kaca dalam Wayang Tantri dapat dikatakan merupakan sebuah gagasan kreatif dari Dalang Wija yang nampaknya merupakan individu yang aktif. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan I Ketut Suidiana yang merupakan seorang akademisi seni pedalangan di Institut Seni Indonesia Denpasar, yang dalam tulisannya yang berjudul "*Wayang Kulit Bali Dalam Persimpangan Zaman*", Suidiana mengatakan bahwa Dalang Wija setelah berhasil mementaskan Wayang Dinosaursnya yang merupakan salah satu hasil kreativitasnya pada tahun 2011 silam, Dalang Wija dikatakan sedang dalam tahap menggarap Wayang Kacanya yang ia pentaskan di *Bali Record* ini (Suidiana, 2005: 42).



Penciptaan Wayang berbahan kaca, terinspirasi oleh karya Larry Reed (Sudirga, 2015: 94), lebih lanjut Dalang Wija mengatakan bahwa Wayang Kaca yang ia ciptakan selanjutnya merupakan hasil kolaborasinya dengan seniman dalang/teater asing Larry Reed ketika sedalang dalam misi kesenian di Amerika.

Unsur-unsur materi yang membentuk wayang kaca di antaranya adalah sebuah kaca elastis (mika) yang melalui alam imajinasi Dalang Wija selanjutnya diproses dan diolah melalui tahap persiapan hingga pada penuangan menggunakan alat-alat berupa pemotong mika, pewarna (cat akri-

lik), tangkai bambu, batang alumunium sebagai pegangan serta spidol permanen. Selanjutnya digaraplah Wayang Kaca ini mengikuti pola-pola bentuk karakter pada tokoh-tokoh wayang Bali di antaranya seperti dewa-dewi, Penari "Baris", Barong, Raksasa, tokoh rakyat dan lain sebagainya. Perlu diketahui bahwa Wayang Kaca yang diciptakan oleh Dalang Wija sebagian besar tidak menggunakan *katik* (tangkai) tengah seperti wayang kulit Bali pada umumnya. Pemasangan tangkai hanya pada bagian-bagian tertentu seperti tangan, mata

atau kaki. Sehingga akhirnya mempengaruhi proses bermain dan gerakan (*tetikesan*) wayang pada saat pentas.

Keberadaan Wayang Kaca dalam rekaman *Bali Record* memberikan nuansa yang sangat berbeda, Sebagaimana diketahui bahwa bahan Wayang Kaca adalah mika yang digambar dan diwarna sedemikian rupa sehingga menyerupai wayang yang memantulkan siluet wujud dan rupa karakter dengan bantuan sinar, rupa-rupa Wayang Kaca dapat disimak sebagai berikut;

No	Nama Tokoh	Dimensi wayang Tinggi dan Lebar	Bahan Dasar	Penggolongan/ Wujud
1	 <p>Tokoh Arya (Patih)</p>	<p>Tinggi: 40 cm Lebar :28 cm</p>	Mika	Manusia
2	 <p>Tokoh Baris</p>	<p>Tinggi: 40 cm Lebar : 28 cm</p>	Mika	Manusia

3	 <p data-bbox="384 607 576 645">Tokoh Rakyat</p>	<p data-bbox="743 232 919 315">Tinggi: 40 cm Lebar : 28 cm</p>	Mika	Manusia
4	 <p data-bbox="384 1093 576 1131">Tokoh Barong</p>	<p data-bbox="743 741 919 824">Tinggi: 40 cm Lebar : 50 cm</p>	Mika	Istimewa

Tabel 1. Bentuk Wayang Kaca Dan Unsur-Unsur Pembentuk Visualnya
(Dokumentasi: I Dewa Ketut Wicaksandita, 2017)

Sebagaimana disimak pada pemaparan bentuk Wayang Kaca di atas bahwa dari perbedaan bahan yang digunakan memunculkan rupa yang berbeda pula dari wayang-wayang tradisi lainnya. Hal yang cukup menarik dari jenis wayang ciptaan Dalang Wija ini adalah rupa dari hasil pantulan sinar yang dihasilkan yang apabila dimainkan dapat memunculkan siluet terang berupa sinar yang berwujud sesuai rupa karakter wayangnya, berbeda dari wayang pada umumnya yang hanya memunculkan bayangan hitam yang dihasilkan oleh penyinaran lampu atau *blencong*. Keberadaan jenis wayang ini selain sebagai sebuah usaha pelestarian budaya dan penugangan rasa estetis, juga mempunyai fungsi yang lebih spesifik yaitu dipergunakan sebagai pengayaan untuk mengganti to-

koh wayang-wayang yang dianggap spesial dalam cerita Sang Aji Dharma Kepastu tersebut, seperti tokoh dewa-dewa, *totem* (Barong dan Rangda), raksasa, dan lain sebagainya.

Ide atau gagasan merupakan sebuah ranah yang paling awal dari suatu proses penciptaan. Ide pada dasarnya adalah keinginan untuk melakukan atau mewujudkan sesuatu. Dalam karya seni ide merupakan sebuah gambaran abstrak dari sesuatu yang akan diwujudkan dalam bentuk kongkrit. Dalam proses pencarian ide, peranan imajinasi yang dimiliki oleh seniman sangat diperlukan. Sebab, imajinasi adalah alat untuk berimajinasi serta menangkap fenomena-fenomena yang ada sehingga dapat memberikan rangsangan timbulnya ide. Mengenai tahap selanjutnya setelah

ditemukannya ide oleh seniman, Sedana (2016: 43) mengatakan "ide" bersama "rasa" yang muncul dari (*art director*-nya) mentransformasikan pengalaman tersebut ke dalam rancangan, konsep, atau skenario yang melandasi suatu pembentukan karya seni, baik seni rupa, desain, maupun seni pertunjukan.

Dalam penelitian yang berjudul "Kreativitas Dalang I Wayan Wija Dalam Seni Ripta Wayang Bali", Wicaksandita (2016: 39) menemukan dalam tahap penemuan ide Dalang Wija berusaha mencari ide-ide bentuk dengan cara berpikir *devergen* terhadap wayang itu sendiri. Artinya, Dalang Wija memandang wayang dan segala aspek dalam bentuknya masih bisa diinovasi dan bukan hal yang baku seperti bentuknya se-

mula. Dengan memanfaatkan kemampuan intuisi, imajinasi serta daya kognitifnya, Dalang Wija berusaha untuk melakukan pencarian dan penjelajahan terhadap unsur-unsur pewayangan dengan maksud dapat memperoleh ide-ide baru yang dapat dikembangkan menjadi sebuah bentuk wayang kreasi baru.

Menurut keterangan Dalang Wija, ide penciptaan Wayang Kaca yang muncul karena perenungannya akan wujud para dewata. Melalui alam imajinasinya, dewa yang dalam bahasa India adalah "*dev*" (*sinar*) ia interpretasikan ke dalam bentuk wayang dengan kemampuannya mengolah mika dan pencahayaan. Di bawah akan ditampilkan beberapa adegan Wayang Kaca yang muncul dalam beberapa pentas Wayang Tantri, di antaranya:



Gambar 1.
Bentuk Tokoh Dewi Mayawati dan gerak "terbang" dan nuding Wayang Kaca Dalam Pentas Wayang Wayang Tantri (Dok: I Dewa Ketut Wicaksandita, 2017)



Gambar 2.
Bentuk Tokoh Barong dan gerak "berjalan" dalam Wayang Kaca dalam Pentas Wayang Wayang Tantri (Dok: I Dewa Ketut Wicaksandita, 2017)



Gambar 3.
Bentuk Tokoh Rangda dalam gerak "menari" dalam Wayang Kaca (Dok: I Dewa Ketut Wicaksandita, 2017)



Gambar 4.
Tampak belakang Tokoh Acintya dalam Wayang Kaca dalam gerak "terbang" Dalam Pentas Wayang Wayang Tantri (Dok: I Dewa Ketut Wicaksandita, 2017)

B. Gerak Wayang (tetikesan) Wayang Kaca Dalam Pentas Wayang Tantri di Bali Record

Dari uraian sebelumnya telah diketahui mengenai bentuk wayang Kaca dan beberapa ulasan mengenai kemunculan wayang tersebut dalam Pentas Wayang Tantri lakon Sang Aji Dharma Kepastu. Dari bentuk dan rupa karakter wayang yang muncul dalam lakon tersebut maka selanjutnya ditelaah salah satu unsur yang berperan sangat besar dalam pentas wayang tersebut, yaitu mengenai gerak wayang atau dalam dunia pewayangan Bali disebut sebagai *tetikesan*. Hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan narasumber I Wayan Wija bahwa *tetikesan* Wayang Kaca yang muncul dalam pentas tersebut merupakan adaptasi dari *tetikesan* pada wayang kulit Bali dan gerakan-gerakan yang muncul dalam pentas tari pada umumnya. Dapat dikatakan *tetikesan* tidak berdiri sendiri dalam artian mempunyai nama gerak dan penggunaannya dalam wayang-wayang atau adegan tertentu dalam pentas.

Dalam buku ajar estetika pedalangan oleh I Made Marajaya (2015) dikatakan, gerak wayang merupakan salah satu komponen penting dalam pertunjukan wayang yang lazim disebut *tetikesan*. Lebih lanjut dikatakan bahwa gerak wayang berarti perpindahan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali (Marajaya, 2015: 62). Adapun gerakan-gerakan dalam pertunjukan wayang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu, "gerak murni" yaitu gerakan yang umumnya dapat disimak di alam atau umum sifatnya, dan "gerak maknawi" yaitu gerakan-gerakan wayang yang menunjukkan simbol tertentu yang sarat akan pemaknaan di dalamnya. Jenis gerakan tersebut akhirnya menjadi patokan dasar lebih dari 20 (dua puluh) gerakan yang terdapat dalam pertunjukan wayang tradisi. Beberapa

apa gerakan yang dimaksud di antaranya:

1. *Ngeseh Angsel*: merupakan gerakan wayang yang sedikit digetarkan dan memberikan penekanan kepada juru tabuh gamelan agar tempo dan ritme diperkeras tanda wayang akan berjalan, begitu pula sebaliknya. Gerakan ini dalam Wayang Kulit Tantri muncul ketika adegan murka Dewi Mayawati dan memerintahkan para raksasa menyerang.
2. *Nabdab lampah*: merupakan sikap posisi wayang saat mulai dengan memperhitungkan bayangan kaki agar tetap menyentuh garis hitam dari pinggiran bawah kelir. Gerakan ini muncul saat adegan *pangkat* dalam Wayang Tantri.
3. *Nyasad Kelir*, merupakan salah satu teknis pada saat wayang mulai disentuh pada kelir. Lalu gerakan ke kanan dan ke kiri menurut yang dikehendaki, sehingga diperoleh "tetuek" atau karakter wayang yang jelas. Gerakan ini tersebar dalam semua wayang yang ditampilkan oleh Dalang I Wayan Wija. Beberapa di antaranya adalah gerakan Wayang Prabu Aji Dharma yang tampak dari awal keluar hingga akhir dimana gerakan yang ditampilkan menunjukkan karakter berwibawa seorang raja. Terdapat pula tokoh-tokoh wayang baris dengan gerakan atraktif dan sigap yang menunjukkan karakter prajurit, dan lainnya.
4. *Kemelan wayang*, yaitu gerakan pergerakan mulut wayang.
5. *Ngelier*, adalah gerakan kepala wayang kesamping kanan dan kiri. Gerakan ini muncul dalam adegan *pepeson* pada *alas harum*
6. *Nyledet*, ialah gerakan wayang yang menampakkan gerakan wayang dengan menggerakkan muka wayang seolah-olah mata wayang melirik salah satu sudut matanya. Gerakan ini muncul pada *tetikesan* tokoh kunti pada adegan *papeson*

7. *Nadab Gelungan*, merupakan gerakan tangan wayang seolah-olah memperbaiki mahkota.

Adapun *tetikesan* Wayang Tradisi yang diadaptasi dari gerakan “murni” dan “maknawi” pada gerak Wayang Kaca dalam Wayang Tantri tersebut diantaranya muncul dalam adegan *pepeson raksasa* (keluarnya raksasa), adegan *bapang* (tarian) tokoh Barong dan Rangda serta adegan keluarnya Dewi Mayawati. Adapun rupa *tetikesan* yang muncul dan dipergunakan yaitu:

- 1) Berjalan, merupakan gerak *wantah* (murni) yang dapat diamati dari perpindahan tempat wayang dari tempat satu ke tempat lainnya.
- 2) Terbang, merupakan *tetikesan* dalam gerak murni yang muncul dalam adegan keluarnya Wayang Kaca dengan tokoh Dewi Mayawati dari bagian ujung atas *kelir* (tabir/layar) menuju bagian bawah kelir yang dalam hal ini merupakan ilustrasi terbang itu sendiri.
- 3) Tertawa, ialah gerak murni yang muncul dalam adegan raksasa, gerakan tersebut menyimbolkan tokoh yang sedang gembira, gerakan ini diamati melalui ekspresi wayang dengan pergerakan bibir yang tampak mengunyah dan imbuhan vokal dalang.
- 4) Berludah, merupakan gerak murni yang muncul ketika adegan tarian raksasa. Gerakan ini dikenali dari monolog tokoh raksasa dan kilatan cahaya yang ke luar dari mulut wayang yang diilustrasikan sebagai ludah.
- 5) Mengunyah, merupakan gerakan yang muncul pada adegan ke luarnya raksasa. Ilustrasi mengunyah pada Wayang Kaca ini tampak saat pergerakan mulut raksasa yang mengunyah diimbui dialog dalang.
- 6) *Seledet*, merupakan gerak mata ke kiri dan ke kanan yang dapat diwujudkan dalam Wayang Kaca. Berbeda halnya

dengan wayang kulit, Wayang Kaca kreativitas Dalang Wija mempunyai sistem penggerak yang dirancang khusus agar dapat menggerakkan mata Wayang Kaca tersebut.

7) *Nuding*, merupakan gerakan Wayang Kaca dengan menunjuk sesuatu.

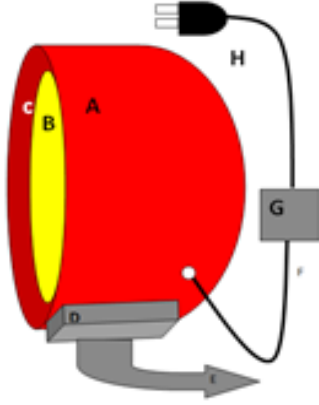
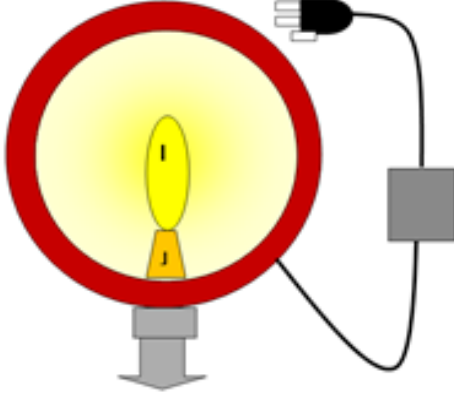

Di antara gerak ‘*wantah*’ dan ‘*maknawi*’ yang dipergunakan pada Wayang Kaca oleh Dalang Wija di atas. Terdapat gerakan yang sangat unik yaitu sebuah gerakan berputar-putar abstrak yang menunjukkan seolah-olah wayang tersebut merupakan sosok sinar yang turun dari langit. Hal tersebut sangat didukung oleh penggunaan pencahayaan modern. Penggunaan bahan mika sebagai bahan dasar pembuat Wayang Kaca, juga memberi ruang gerak kreativitas kepada Dalang Wija ketika ia ingin memutar balik posisi badan wayang dari arah semula ke arah yang berlawanan. Gerakan ini apabila dalam pertunjukan wayang kulit akan dilakukan dengan memutar wayang dengan memegang batang tengah yang menjadi satu dengan wayang. Namun pada Wayang Kaca untuk mendapat gerakan memutar balik, Dalang Wija hanya perlu menekuk wayang kaca dan sedikit menggerakkan ke arah yang ditunjukan. Dapat dikatakan kombinasi antara kelenturan mika dan elemen peman-tul cahaya memberikan gerak yang lebih dinamis dan hidup sebagaimana imajinasi dan ide yang ingin dituangkan oleh Dalang Wija.

Modernisasi sebagai motor pembaharuan di Bali, secara implisit akan membawa pengaruh budaya Barat, masuk ke dalam repertoar kesenian Bali khususnya seni pewayangan, karena seni pewayangan ini sifatnya sangat kreatif dan adaptif (Seramasara, 2005: 6). Hal tersebut terefleksi melalui masuknya teknologi yang mempengaruhi bentuk wayang dan kreativitas Dalang Wija yang berikutnya dapat berim-

bas pada perkembangan elemen-elemen pendukung pentasnya.

Sebagai contoh kolaborasi penggunaan blencong (damar) tanah liat dan lampu statis khusus mediator Wayang Kaca. Bentuk lampu hasil kreativitas Dalang Wija yang

berhubungan dengan wujud wayang Kaca yaitu cangkok besi berbentuk setengah bola (lihat photo: Pencahayaan Wayang Kaca) dengan lampu helogen di tengahnya, yang berfungsi Khusus untuk pencahayaan Wayang Kaca.

No	Lampu Mediator Pencahayaan Gerak Wayang Kaca	Keterangan
1	 <p style="text-align: center;">Tampak Samping</p>	<p>A. Batok Setengah Lingkaran terbuat dari besi B. Bagian dalam lampu C. Pinggiran lampu D. Dudukan lampu E. Penancap lampu F. Kabel G. Saklar H. Colokan I. Lampu</p>
2	 <p style="text-align: center;">Tampak Depan</p>	
3	 <p style="text-align: center;">Pemasangan lampu pada bagian gedebong (batang pisang) yang bertempat di depan dalang</p>	

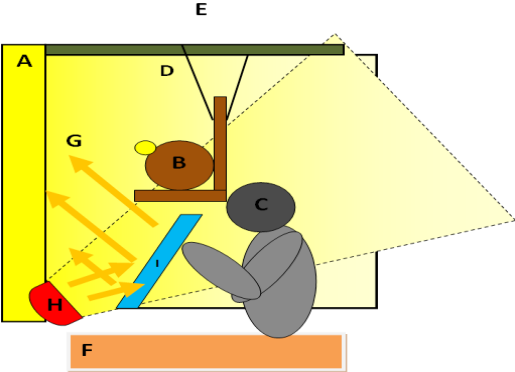
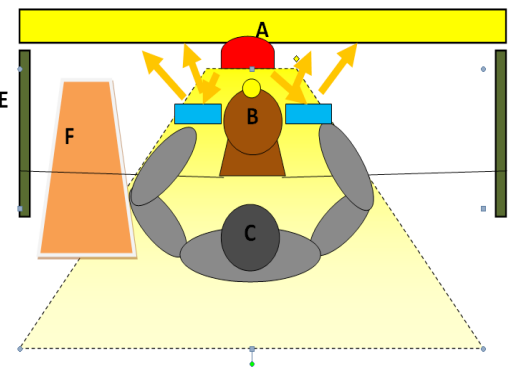
Tabel 2.

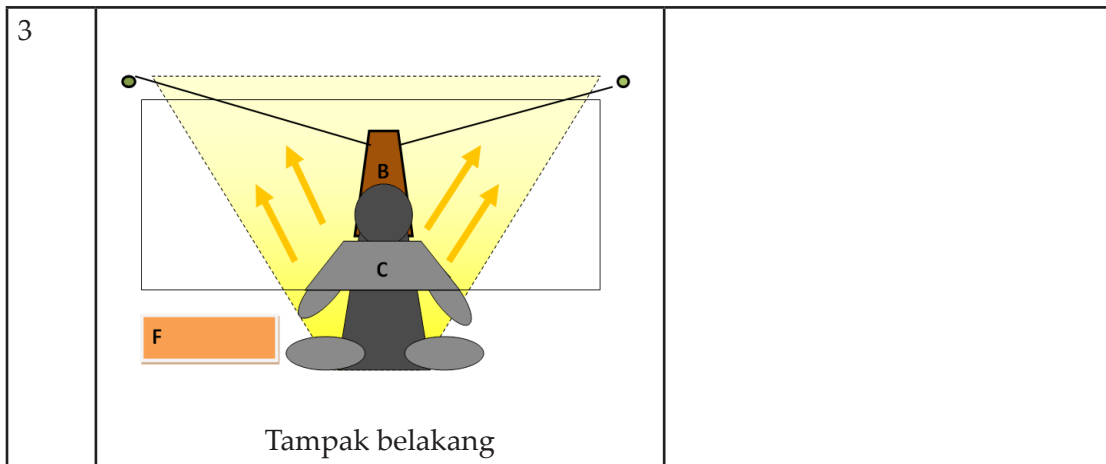
Ilustrasi dan Photo Pencahayaan Wayang Kaca Berbentuk Cangkok Setengah Bola (Dokumentasi: I Dewa Ketut Wicaksandita, 2017)

Penggunaan katik pokok atau batang tengah wayang yang tidak berlaku pada jenis Wayang Kaca yang turut serta menghiasi Wayang Kulit Tantri lakon Sang Aji Dharma Kepastu menambah perbendaharaan tetikesan dalam penampilan wayangnya. Apabila dalam teknik bermain “wayang kulit”, Dalang Wija mempergunakan wayang kulit bertangkai dengan menghasilkan gerak bayangan hitam wayang pada kelir maka pada Wayang Kaca teknik bermainnya Dalang Wija memegang langsung pada bagian-bagian yang dapat menimbulkan gerak dinamis, seperti pada bagian tangan, mulut dan mata.

Permainan Wayang Kaca oleh Dalang Wija sehingga memunculkan gerakan-gerakan sebagaimana disebutkan diatas, dilakukan dengan teknik memegang

wayang yang berbentuk pipih menghadap ke kelir (tabir) atau dengan posisi tepat di depan dalang. teknik memegang wayang pun dapat dikatakan sangat berbeda dengan wayang kebanyakan dimana biasanya terdapat batang pokok yang menjepit pada bagian tengah wayang sebagai pegangan dalang. pada pemunculan Wayang Kaca, kedua tangan akan memegang bagian sisi kiri dan kanan wayang yang menghadap ke kelir, dimana kelingking, jari manis dan jari tengah serta telapak tangan bagian bawah dalang akan memegang wayang kaca tersebut. Sembari wayang bergerak, jempol dan telunjuk kedua tangan dalang akan menggerakkan bagian tangan atau bagian mata dan mulut. Sebagaimana deskripsi diatas dapat simak dalam ilustrasi berikut:

No	Ilustrasi Dalang Menggerakkan Wayang Kaca	Keterangan
1	 <p style="text-align: center;">Tampak samping kiri</p>	<p>A. Kelir B. Blencong C. Dalang D. Tali dan rantai E. Bambu pengikat tali blencong F. Keropak G. Biasan Cahaya/api H. Lampu I. Wayang</p> <p>Penggunaan lampu dalam ilustrasi ini menampilkan posisi lampu pada bagian depan wayang. Sinar yang dimunculkan oleh lampu terpantul melalui wayang kaca dengan teknik pola permainan sebagaimana tergambar dalam ilustrasi. Arah cahaya yang dihasilkan lampu tampak melalui garis oranye yang memperlihatkan bias cahaya tidak mengganggu cahaya blencong yang hidup bersamaan pada saat permainan Wayang Kaca.</p>
2	 <p style="text-align: center;">Tampak atas</p>	



Tabel 3.
'Ilustrasi Penggunaan Lampu dan Teknik Gerak Wayang Kaca oleh Dalang Wija'
(Dokumentasi: I Dewa Ketut Wicaksandita, 2017)

Salah satu contoh hasil eksplorasi gerak (*tetikesan*) wayang menggunakan Wayang Kaca berbahan dasar mika tebal, yang muncul pada adegan rakasasa dalam Wayang Tantri lakon Sang Aji Dharma di

Bali Record dapat disimak melalui 4 photo yang merupakan tampilan dari proses gerak "mengunyah", adegan peradegan dapat disimak sebagai berikut:



Gambar 5.
Gerak "berjalan"
(Dokumentasi: I Dewa Ketut Wicaksandita, 2017)



Gambar 6.
Gerak "nyledet"
(Dokumentasi: I Dewa Ketut Wicaksandita, 2017)



Gambar 7.
Gerak membuka mulut
(Dokumentasi: I Dewa Ketut Wicaksandita, 2017)



Gambar 8.
Gerak Mengunyah
(Dokumentasi: I Dewa Ketut Wicaksandita, 2017)

Melalui skill dan tingginya rasa estetis yang ia coba ekspresikan kedalam pertunjukan wayang, Dalang Wija banyak mengkreasi wayang-wayang tradisi dan mengkombinasikannya dengan berbagai inovasi dalam aparatus pendukung seperti penggunaan lampu dan bermain wayang sembari menabuh alat musik jimbe. Tidak hanya itu pemilihan lakon dan nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya menyiratkan bahwa Wayang Kulit Tantri yang dipentaskan Dalang Wija dalam *Bali Record* berusaha memberikan suatu pemahaman tertentu kepada penonton agar senantiasa mengapresiasi dan menghormati nilai-nilai sosial, seni dan kebudayaan sebagai sebuah wujud Adi Luhung.

SIMPULAN

Wayang Kaca dalam Wayang Tantri lakon Sang Aji Dharma Kepastu merupakan sebuah kreativitas seni wayang jenis baru yang dibuat dengan konsep lokal dan wawasan modern, dimana perwujudan serta pentasnya menggunakan material bahan kaca elastis (mika) dan mediator cahaya lampu. Proses penciptaan Wayang Kaca diawali dari tahap ide dan imajinasi para dewa berwujud sinar (*dev*) yang didasari atas rupa sosok dewa-dewi dalam mitologi kebudayaan Bali. Selanjutnya ide dan imajinasi diproses melalui tahap persiapan hingga pada tahap penuangan, dimana karakteristik tokoh yang muncul ialah rupa-rupa dan karakter tokoh spesial diantaranya, Dewa-Dewi, Barong, Acintya dan lain-lain.

Kemunculan Wayang Kaca dalam pentas Wayang Tantri lakon Sang Aji Dharma Kepastu merupakan salah satu bentuk kreativitas menarik yang jarang dipentaskan oleh dalang-dalang lain, khususnya dalam konteks pertunjukan wayang tradisi Bali. Bentuk visual yang disuguhkan kepada penonton dalam adegan Wayang Kaca

ini berupa siluet sinar dengan rupa-rupa karakter wayang Bali. Masuknya pengaruh globalisasi dan maksimalnya Dalang Wija mengolah ide dan daya kreativitasnya mempengaruhi sarana yang dipergunakan. Penggunaan lampu berbentuk cangkuk setengah lingkaran yang dipergunakan sebagai sarana merefleksikan rupa-rupa wayang kaca memberikan sensasi tontonan berbeda bagi penikmat wayang Bali. Hal ini dilakukan oleh Dalang Wija berkenaan dengan pemahaman estetis dan keinginan untuk melestarikan wayang agar senantiasa berkembang dan memberikan manfaat bagi kemajuan seni dan budaya Bali.

Mengenai gerak wayang (*tetikesan*) yang muncul dan dipergunakan dalam teknik permainan Wayang Kaca ialah gerak "murni" atau gerak wantah yang dapat diamati di alam, serta gerak "maknawi" atau pola gerak simbolis, dimana teknik tersebut umumnya diadaptasi dari permainan pada wayang kulit kebanyakan. Pemunculan gerakan wayang tersebut dilakukan dengan teknik gerakan-gerakan yang dimaksud diantaranya, berjalan; terbang; meludah; tertawa; mengunyah; *sledet* dan *nuding*. Gerakan yang dimaksud tersebut sebagean besar muncul pada adegan keluarnya raksasa dan adegan keluarnya Dewi Mayawati. Permainan Wayang Kaca oleh Dalang Wija sehingga memunculkan gerakan-gerakan sebagaimana disebutkan diatas, dilakukan dengan teknik memegang wayang yang berbentuk pipih menghadap ke *kelir* (tabir) atau dengan posisi tepat di depan dalang. teknik memegang wayang pun dapat dikatakan sangat berbeda dengan wayang kebanyakan dimana biasanya terdapat batang pokok yang menjepit pada bagian tengah wayang sebagai pegangan dalang. pada pemunculan Wayang Kaca, kedua tangan akan memegang bagian sisi kiri dan kanan wayang yang menghadap ke kelir, dimana kelinking, jari manis dan jari tengah serta telapak tangan bagian bawah

dalang akan memegang wayang kaca tersebut. Sembari wayang bergerak, jempol dan telunjuk kedua tangan dalang akan menggerakkan bagian tangan atau bagian mata dan mulut. Pada akhirnya kreativitas wayang oleh Dalang Wija dengan bentuk Wayang Kaca ini akhirnya menambah perbendaharaan jenis wayang Bali dan pengembangan teknik permainan wayang baru yang berdasar pada konsep lokal dengan penampilannya yang modern.

Daftar Pustaka

- Creswel, Jhon W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Disain Riset*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Buku Arti. Denpasar
- Djelantik, A.A. M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar (STSI), Denpasar.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB). Yogyakarta.
- Marajaya, I Made. 2015. "Buku Ajar Estetika Pedalangan", Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Denpasar.
- Sedana, I Nyoman. 2016. "Teori Seni Cipta Konseptual" dalam *Proseding Seminar Nasional Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal*. Fakultas Seni Pertunjukan, Kementrian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Institut Seni Indonesia, Denpasar. Bali.
- Seramasara I Gusti Ngurah. 2005. "Keberadaan Wayang Kulit Sebagai Dinamika Budaya di Era Modernisasi" dalam "Wayang" Jurnal ilmiah seni pewayangan volume 4 no. 1 September 2005. Program Studi Pedalangan, Institut Seni Indonesia. Denpasar.
- Sudiana, I Ketut. 2005. "Wayang Kulit Dalam Persimpangan Jaman" dalam "Wayang" Jurnal ilmiah seni pewayangan volume 4 no. 1 September 2005. Program Studi Pedalangan, Institut Seni Indonesia. Denpasar.
- Sudirga, I Komang. 2015. "I Wayan Wija Seorang Inovator dan Pelestari Wayang Gaya Sukawati" dalam *Sekar Jagat Bali Jilid II*. UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia. Denpasar.
- Wicaksandita, I Dewa Ketut. 2017. "Kreativitas Dalang I Wayan Wija Dalam Seni Ripta Wayang Bali". Hasil Penelitian Tugas Akhir Mahasiswa S-1 Jurusan Pedalangan. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. Denpasar.
- Wayang Kulit Tantri* oleh Bali Record dengan dalang I Wayan Wija mementaskan lakon tantri "Sri Aji Dharma Kepastu" dengan durasi total ± 2 Jam yang penulis dapatkan dari sumbangsih Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Narasumber

Nama : Dalang I Wayan Wija
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 60 Tahun
Alamat : Br Kalah, Peliatan Ubud. Kabupaten Gianyar
Pekerjaan : Seniman Dalang, Pengrajin Wayang